

BAB II

LETAK KABUPATEN GRESIK DALAM KERANGKA KEBUDAYAAN

JAWA

A. Pembagian Kebudayaan Jawa

Indonesia terdiri dari banyak pulau, salah satunya adalah Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km, dan lebarnya 500 km, bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya ditepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa. Pulau ini hanya merupakan tujuh persen dari seluruh daratan Kepulauan Indonesia. Pulau Jawa merupakan daerah gunung berapi, baik yang masih bekerja, maupun yang tidak, dengan ketinggian antara 1.500 hingga 3.500 meter di atas permukaan laut. Kadangkala gunung berapi ini mengeluarkan gas-gas dan asap, juga memuntahkan larva dan abu. Selain itu terdapat juga gunung-gunung dan bukit-bukit yang lebih kecil, yang terpecah letaknya, yang ada kalanya berasal dari gunung-gunung berapi utama.

Jika dilihat dari lereng-lereng gunung dan bukit, mengalir sungai-sungai yang membawa batu-batu muntahan gunung-gunung berapi dan akan terlihat lembah-lembah yang terdiri dari tanah pasir dan batu kerikil halus itu mengandung kesuburan yang tinggi untuk pertanian dengan suatu kapasitas kandungan air yang tinggi pula. Sungai-sungai besar seperti sungai Serayu di Jawa Tengah, dan Bengawan Solo serta

Brantas di Jawa Timur, membawa bahan-bahan vulkanis yang subur ke daerah-daerah dataran rendah yang diendapkan sepanjang pantai Selatan Jawa Tengah dan sepanjang pantai utara Jawa Timur.

Selain itu kesuburan tanah Jawa, juga banyak disebabkan karena iklim, yang terletak diantara dua benua, yaitu benua Asia dan benua Australia, maka kepulauan Indonesia pada umumnya, dan pulau Jawa pada khususnya, mempunyai iklim yang dipengaruhi angin musim, yang dalam suatu musim berhembus dari samudra Hindia, dalam musim lain berhembus dari benua Australia yang kering. Orang Jawa hanya mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh pulau Jawa, sebelah baratnya (yang hampir seluruhnya merupakan dataran tinggi Priangan), adalah dataran Sunda. Seperti juga orang Jawa, orang Sunda merupakan suku-bangsa dengan penduduk yang besar. Sedangkan diujung sebelah barat pulau Jawa, yaitu di sebelah barat daerah kebudayaan Sunda, terdapat logat Banten yang merupakan suatu logat bahasa Jawa yang khas. Daerahnya mencakup daerah sebelah barat kota Jakarta hingga kota Merak, dan kearah selatan berbatasan dengan daerah kota Rangkasbitung dan Pandeglang. Penduduk daerah ini menggunakan 2 bahasa (bilingual) yakni bahasa Jawa-Banten dan bahasa Sunda, tetapi di kota Serang, ibukota daerah itu, terutama menggunakan bahasa Sunda.

Hampir seluruh pulau Jawa memang sangat padat penduduknya, bahkan Pulau Madura yang gersang di sebelah timur laut berpenduduk lebih dari dua juta jiwa. Pulau Jawa yang luasnya hanya 7% dari seluruh wilayah Kepulauan Indonesia dan dihuni oleh hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia, adalah daerah asal kebudayaan Jawa.

Orang Jawa terutama memiliki pandangan mengenai kebudayaan Banyumas yang daerahnya meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa. Memiliki upacara-upacara sepanjang lingkaran hidup yang bersifat khas, suatu folklor yang khas, dan bentuk-bentuk kesenian daerah yang khas pula, terutama yang enunjukkan sifat-sifat khususnya. Sedangkan kebudayaan Yogya dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di keraton. Peradaban ini mempunyai suatu sejarah kesusasteraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, dan memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian dan seni suara kraton. Serta ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinngkretis, campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Budha dan Islam. Daerah istana-istana Jawa ini sering disebut *Negarigung*.

Orang Jawa juga menganggap berbeda, suatu kebudayaan yang berada di kota-kota pantai Utara pulau Jawa yang mereka sebut kebudayaan *Pesisir*. Kebudayaan ini meliputi daerah dari Indramayu-Cirebon di sebelah barat, sampai ke kota Gresik di sebelah Timur. Penduduk daerah Pesisir ini pada umumnya memeluk suatu agama Islam puritan yang juga mempengaruhi kehidupan sosial budaya mereka. Sejarah kesusasteraan mereka yang sudah berumur empat abad juga menunjukkan suatu pengaruh Agama Islam yang kuat. Pigeaud, menyarankan untuk memecah kebudayaan pesisir kedalam sub-bagian Barat yang meliputi daerah Cirebon, Tegal, dan Pekalongan, suatu sub-bagian Tengah yang meliputi kota Kudus, Demak, dan daerah sekitarnya, dan suatu sub-bagian Timur yang berpusat di Gresik. Orang-orang Jawa yang berasal dari Jawa Tengah tentu sadar akan perbedaan yang terdapat dalam sub-kebudayaan Surabaya dan logat Surabaya yang tersebar di daerah delta Brantas dan daerah disebelah selatannya, yang meliputi Malang dan daerah sekitarnya, karena

logat yang sama dari daerah sub bagian Timur daerah Pesisir, dikenal juga sebagai daerah masyarakat pesisir atau daerah *Pesisir Wetan*.³⁸

Kebudayaan Jawa yang hidup di Surabaya dan sekitarnya dengan logat Jawa yang khas itu, oleh orang Jawa biasanya dianggap sebagai suatu sub-daerah kebudayaan yang khusus. Kebudayaan Jawa yang hidup di Surabaya maupun di daerah pesisir biasanya juga ditandai oleh berbagai gerakan reformis Islam Jawa yang telah terjadi selama abad yang lalu.

Kebudayaan Jawa yang ada di daerah yang meliputi Madiun, Kediri dan daerah delta Sungai Brantas, sebenarnya sama dengan kebudayaan Jawa Tengah di Yogya dan Solo, begitu pula para pegawai pemerintahan biasanya memilih gaya hidup yang meniru gaya hidup dari para bangsawan Yogya dan Solo. Orang Jawa menyebut daerah Madiun, Kediri dan daerah delta sungai Brantas ini sebagai *Daerah Mancanegari*, yang berarti 'daerah luar', karena merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di Kerajaan Jawa Mataram dalam abad ke 17 hingga abad ke 19.

Daerah perbatasan Mancanegari disebut *Pinggir Reksa*. Merupakan daerah-daerah yang dialiri delta sungai Bengawan Solo yang subur. Sehingga konsep tani dengan dewi Sri sebagai konsep kosmologinya merupakan pandangan hidup orang-orang Jawa yang tinggal di daerah ini.

³⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 26.

Daerah yang lebih jauh ke Timur, tidak dikenal lagi oleh orang Jawa Tengah, dan karena asingnya mereka menyebutnya *Tanah Sebrang Wetan*. Daerah di sebelah timur Malang (yakni daerah Pasuruan, Probolinggo, Jember dan sekitarnya) dan sebelah Timur sungai Brantas, merupakan daerah yang dipengaruhi oleh kebudayaan Madura, dan mempunyai penduduk suku-bangsa Madura yang berjumlah besar. Orang Jawa Timur menyebut penduduk daerah pantai selatan Jawa Timur dengan istilah khusus, yaitu *Tiyang Kilenan*³⁹ (orang yang datang dari Jawa sebelah barat). Hal ini menurut Koentjaraningrat, kemungkinan disebabkan karena adanya daerah lain sebelah barat Jawa Timur.

Ada tiga daerah yang penduduknya berbeda, dengan bahasa dan adat yang berbeda pula, yaitu orang-orang Tengger yang tinggal di Gunung Tengger, kemudian penduduk disekitar kota Banyuwangi yang menamakan dirinya *Tiyang Osing* dan penduduk ujung timur Pulau Jawa, ialah orang Blambangan.

B. Letak Kabupaten Gresik

Sejarah Gresik yang panjang memberi persoalan tersendiri untuk menentukan kapan lahirnya kota tersebut. Tetapi dapat dipastikan bahwa sebuah kota tumbuh dari sebuah komunitas yang lambat laun menjadi besar dan beragam. Dari segi ekologi sosial masyarakat kota dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yang menurut Weber sebagai berikut:³⁹

³⁹Tim Peneliti Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*. (Gresik: Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik), 25-26.

1. Masyarakat yang memberi jasa primer seperti pertanian, perikanan, pertambangan.
2. Masyarakat yang mempunyai fungsi distribusi seperti perdagangan dan pemasaran.
3. Masyarakat yang menjalankan fungsi industri.
4. Masyarakat yang menjalankan fungsi pendidikan, politik dan pertahanan, dan lain-lain.

Dan secara kronologis daerah yang sekarang dikenal dengan nama Gresik memenuhi kriteria tersebut, sehingga Gresik dapat dikategorikan sebagai sebuah kota. Banyak pendapat mengenai sejarah Kota Gresik yang membahas mengenai nama, peran, dan pusat kotanya. Dalam perjalanan sejarah terbukti bahwa pusat kota Gresik berpindah-pindah, baik karena kondisi geologis maupun karena perubahan politik di pusat kekuasaan Majapahit. Kondisi geologis terjadi karena pengendapan yang terus menerus, karena kota Gresik diapit oleh dua muara sungai besar, yaitu sungai Lamong dan sungai Solo. Sedangkan apabila diamati dari sebuah nama, Gresik tampil untuk pertama kalinya pada tahun 1387 seperti yang tertera di prasasti Karang Bogem. Menurut Pigeaud yang membahas tentang prasasti ini berdasarkan morfologi geografis memperkirakan bahwa Karang Bogem identik dengan Gresik sekarang.

Sebagai salah satu sumber sejarah tertulis mengenai asal nama Gresik untuk pertama kalinya ditemukan dalam prasasti Piagam Karang Bogem yang berbahasa

Jawa Kuno yang berangka tahun 1309 Saka atau 1387 M. Prasasti ini dikeluarkan di masa Raja Hayam Wuruk. Adapun bunyi prasasti ini sebagai berikut:⁴⁰

1. Bagian Muka

- a. *[[Iku wruhane para mantri ing tirah, aryya songga, pabayeman, aryya carita purut, patih lajer, wruhane yen ingong amage*
- b. *Haken karange patih tambak karang bogem, penangane, kidul lebu, panangane wetan sadawata anutug segera pisan.*
- c. *Penangane kulon babatan demung wana, anutug segera pisan, pasawahane sajung babatan akikil, iku ta malerahaja den siddhigawe*
- d. *Hana ta kawulaningong saking Gresik warigaluh ahutang sakti rong laksa genep sabisane hasikep rowang warigaluh luputata pangarah saking si-*
- e. *Dhayu kapangarahan po hiya sakti dalem galangan kawolu anghaturakna tahiya bacan bobot sewu sarahi atombak sesine*
- f. *Tambake akature pingong, hana ta dagang angogogondhok, amahat, luputa ta ring arik purih saprakara, knaha tahiya ring pemuja]].*

2. Bagian Belakang

Setengah, anuta sarrarataning wargga taman sebhumi. Tithi, ka 7, cirah 8// andaka kakatang //.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia, yaitu:

⁴⁰Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik: Dinas P&K Kab. Gresik, 2005), 9.

1. Bagian Muka

- a. Bahwa inilah surat yang harus diketahui oleh para mantri Tirah, yang mulia Songga dari Pabayeman, yaitu yang mulia Carita dari Purut, Patih Lajer. Hendaknya mengetahui bahwa kita telah
- b. Menetapkan daerah seorang patih tambak Karang Bogem. Perbatasannya di sebelah selatan dengan sebidang ladang, disebelah timur dengan tanah yang mendatar dari laut.
- c. Disebelah barat berbatasan dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demang yang mendatar dari laut. Adapun luasnya sawah satu jung dan penebasan satu kikel. Demikian perbatasan itu. Jangan diganggu penetapan itu.
- d. Kemudian adalah seorang warga kami berasal dari Gresik, kerjanya sebagai nelayan, mempunyai utang sejumlah satu kati dua laksa (kira-kira 120.000). Sedapat-dapatnya dia akan memungut bantuan sesama nelayan. Kini mereka, akan bebas dari tuntutan dari pihak Si-
- e. Dhayu, tetapi mereka harus memenuhi tuntutan dari negeri (Majapahit). Di galangan ke delapan (kawolu) mereka harus membayar terasi (hacan, belacan) sebesar seribu timbangan.
- f. Hasil tambak harus diberikan kepada kita (kerajaan). Kemudian pedagang *angogogondhok* yaitu para *penyadap nira*, mereka juga dibebaskan dari pembayaran arik pundik bermacam-macam cukai. Mereka sekarang harus dikenakan cukai pemuja.

2. Bagian Belakang

Seperdua menurut adat kebiasaan umum bagi warga tman diseluruh negara.

Tertanggal 7, bulan tahun syaka 8// tertanda katang//.

Dari sumber prasasti Karang Bogem di atas data-data yang diperoleh antara lain:

1. Surat keputusan raja
2. Berbagai pejabat birokrasi kerajaan: mantri Tirah, mantri Carita, Patih Lajer dari Karang Bogem, Pabayeman, Purut, Gresik.
3. Deskripsi atau ketentuan perbatasan
4. Warga Gresik mempunyai utang pada warga Sidayu
5. Jenis pekerjaan, seperti pertambakan (perikanan, nelayan, pedagang, penyadap nira)
6. Hasil produksi, terasi atau hacan atau belacan.
7. Kronologi atau almanak, kalender tanggal 7, bulan ke-8 tahunnya saka.
8. Dan lain-lain.

Sampai saat ini asal nama Gresik masih diperdebatkan oleh banyak kalangan, diantaranya Gresik disebut berasal dari bahasa Arab "*Qarra-Syaik*" yang berarti "*menancapkan sesuatu*". Sesuatu ini diartikan sebagai jangkar kapal yang ditancapkan oleh awak kapal sebagai tand kapal akan berlabuh. Sedangkan dalam bahasa Jawa disebut berasal dari kata "*Giri-Gisik*", yang secara harfiah berarti "*bukit-pantai*". Sholihin Salam menyebutkan bahwa Gresik berasal dari kata "*Giri-Isa*",

ungkapan dari kata “Giri”, berarti bukit, sedangkan “Giri-Isa atau Giri Nata” berarti “Raja Bukit”. Sementara itu nama Giri-Gresik dapat dijumpai dalam karya sastra pertengahan pertama abad XIX M, yaitu Serat Centhini.

Gresik menurut berita Cina disebut “T’se-T’sun” atau “Kersi”. Sebutan ini dijelaskan dalam Encyclopedie Van Nederlandch Indie berbunyi:⁴¹

“De Chinezen kwamen er reeds voor 1400 A.D. en noemden het T’se-t’sun over de aleiding van deze weining verhefenden naam de letterlijke beteekenis is kakhuisdorp. Rouffaer, KITLV, 7e volgrees, V 1906, blz. 178”.

Artinya:

“kedudukan orang-orang Cina sudah terjadi sebelum tahun 1400 M dan menyebut nama T’se-T’sun. Tentang asal-usul nama yang menarik ini arti harfiahnya ialah perkampungan kumuh, dapat dibaca keterangan Rouffaer dalam KITLV, seri lanjutan ke-7, V 1906, halaman 178”.

Pada 1405 saat armada Cina yang dipimpin untuk Laksamana Chengho singgah ke Gresik, dicatat di kota Pelabuhan tersebut terdapat seribu orang keluarga Cina muslim. Menurut berita Cina pada tahun 1411 yang menjadi penguasa Gresik seorang Cina muslim yang mengirim surat dan hadiah-hadiah kepada Kaisar Cina. Keberadaan penguasa Cina di Gresik saat itu, tentu tidak boleh ditafsirkan sebagai keberadaan seorang penguasa di sebuah wilayah tak bertuan, melainkan lebih tepat

⁴¹Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*, (Gresik: Dinas P dan K Kabupaten Gresik, 2005), 9.

ditafsirkan sebagai pemimpin masyarakat Cina di suatu daerah tertentu di dalam wilayah administratif pemerintahan kerajaan-kerajaan Jawa Kuno, yakni pemimpin masyarakat asing yang dewasa itu lazim dikenal dengan sebutan Juru Cina, yang berkedudukan sama dengan Juru Kling (Pemimpin masyarakat India Selatan), Juru Kmir (pemimpin masyarakat Khmer), Juru Campa (pemimpin masyarakat Campa), Juru Jenggi (pemimpin budak Negro).⁴²

Selain itu juga ditemukan prasasti di Leran yang dikenal sebagai Batu Nisan Leran makam Fatimah Binti Maimun yang berangka tahun 475 Hijrah atau 1082. Prasasti tidak bertarih yang diperkirakan berasal dari abad ke XIII ini menyebut nama sebuah desa perdikan “*sima ri Leran*”. Namun diperkirakan apabila nama Gresik muncul pada abad ke XIV maka cikal-bakal birokrasi pemerintahan di daerah tersebut telah ada sejak abad ke XIII, yaitu sebuah desa perdikan yang diperkirakan menjadi wilayah kerajaan Singosari.

Dari berita asing nama Gresik muncul pada tahun 1416. Berita Cina dari kitab *ring-yai sheng-lan* bertarih 1416 menyebut nama sebuah kota pelabuhan yang makmur sejauh sekitar setengah hari berlayar dari Tuban ke arah timur, dengan nama *Ts'e-ts'un* yang penduduk pribumi menyebutnya dengan nama *Ke-r-sik*. Orang Arab yang datang menyebut nama Gresik dengan kata “*Qorrosyaik*”, dan orang Eropa yang datang kemudian menyebut dengan kata “*Agaze*” dari bahasa Portugis dan *Grisick*

⁴²Rahardjo, S., *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*, (Jakarta:Komunitas Bambu, 2002), 22.

dan dalam Bahasa Belanda serta Eropa lainnya ”*Grisee*” atau “*Grissee*”. Dialek lokal menyebut “Gerwarase” atau “*Grasik*” dan “*Giri-Geresik*”.

Dari sekian data dapat ditarik fakta bahwa pada tahun 1387 M yang mana Gresik memang telah ada. Nama Gresik digunakan untuk menyebut kota pelabuhan yang terletak di Delta Bengawan Solo yang bermuara ke Selat Madura, meskipun masih merupakan kampung tambak atau nelayan yang mungkin sangat miskin dan terhimpit oleh utang dari warga tetangganya, yaitu Sidayu.⁴³

1. Letak Geografis

Jika di pandang dari letak Geografisnya, Gresik terletak pada titik 7, 9, 45 Lintang Selatan dan 112, 38, 43 Bujur Timur. Dalam rentang waktu yang cukup lama sampai awal abad ke-21 M, tampaknya beberapa faktor telah membawa perubahan posisi.

Gresik mulai menjadi sebuah kabupaten pada akhir abad ke-17 M, dengan nama Kabupaten Tandes, dimana Sidayu yang sekarang masuk dalam wilayah kabupaten Gresik pada waktu itu juga berdiri sendiri sebagai kabupaten. Status Gresik sebagai kabupaten itu berakhir pada tahun 1934, ketika Gresik secara resmi menjadi bagian dari Kabupaten Surabaya. Sedangkan Gresik selanjutnya hanya dijadikan pusat pemerintahan dengan status kawedanan (setingkat pembantu bupati).

⁴³Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 42-44.

Apabila Gresik dipandang sebagai sebuah kota, maka intinya adalah wilayah Kelurahan Kauman, Bedilan, Puloancikan, dan Gapuro Sukolilo. Keempat kelurahan ini tepatnya mengitari alon-alon. Kilometer nol berada di sudut pertemuan Jl. K.H. Wachid Hasyim Utara dan Barat yang ada pada saat itu. Selanjutnya dari keempat wilayah tersebut berkembang ke arah Utara, Barat, dan Selatan. Hal ini tidak mengingkari kenyataan bahwa pada masa silam titik pusat kegiatan kota Gresik selalu berpindah, seperti di Karang Kiring atau Sidorukun, yang ditandai dengan adanya benteng Belanda, juga di Roomo yang menjadi kegiatan masa-masa awal Maulana Malik Ibrahim, dan di Giri pada masa pemerintahan Dinasti Giri.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa titik nol berda di sudut *alon-alon* Gresik, tetapi saat ini titik nolnya bergeser ke terminal Sidomoro, yaitu pada saat jalan propinsi di “sheet” sekitar tahun 1985, serta sebagai akibat dari pemekaran kota Gresik. Berdasarkan master plan Gresik, wilayah kota pada saat ini meliputi Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas, dan lima desa di Kecamatan Manyar (Roomo, Sukomulyo, Pongangan, Suci, dan Yosowilangun).

Dari ulasan gambaran peta dan perubahan pusat kota menandakan bahwa Gresik adalah sebuah kota yang dinamis. Dinamisnya kota Gresik tidak terlepas dari latar belakang sejarahnya, bahwa sejak kuno kota ini posisinya sebagai titik pertemuan antar pedagang dari luar daerah, khususnya lewat perairan, disamping kota pelabuhan lain di Jawa Timur. Gresik sebagai kota bandar dagang memang sangat strategis karena merupakan semenanjung yang cocok untuk berlabuh, juga posisinya

yang strategis berada pada posisi silang dalam jalur perdagangan antara Malaka dan Maluku.

Apabila Gresik dipandang sebagai daerah kabupaten, maka secara geografis berada antara 112 sampai 115 Bujur Timur dan 7 sampai 8 Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.174,07 Km² yang mencakup daratan di pulau Jawa seluas 977,80 Km² dan pulau Bawean seluas 196, 27 km². Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gresik sebagai berikut:

Sebelah utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Selat Madura dan Kota Madya Surabaya

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto

Sebelah Barat : Kabupaten Lamongan

Pemerintahan Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 kecamatan yang terdiri dari 357 desa atau kelurahan. Selain itu, di Kabupaten Gresik mengalir dua sungai besar, yaitu Bengawan Solo di sebelah Utara dan Sungai Brantas di sebelah Selatan, masing-masing dengan anak cabangnya, seperti Kali Lamong, Kali Corong, dan Kali Manyar.

Dilihat dari keadaan tanahnya, kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 sampai 12 meter di atas permukaan air laut. Sedangkan wilayah yang memiliki permukaan di atas 12 meter sampai dengan 25 meter sangat

sedikit. Dari gambaran diatas, maka potensi wilayah Gresik dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Wilayah Selatan, dekat Sungai Brantas. Nampaknya sungai ini posisinya berada di bawah. Meskipun wilayah ini berdekatan dengan sungai, petani wilayah Selatan tidak dapat memanfaatkan untuk mengembangkan pertanian. Memang pada masa pemerintahan Hindia Belanda telah dibuat irigasi dari Sidoarjo (kanal melintas disungai Brantas, kira-kira berada di wilayah Driyorejo), namun kemampuan irigasi itupun sangat terbatas untuk wilayah pertanian yang tidak begitu luas.
2. Wilayah Barat Daya (yang dilintasi Sungai Lamong). Sungai ini nampak debit airnya sangat labil, yaitu menipis pada musim kemarau atau bahkan dapat dikatakan kering, sedangkan pada musim hujan airnya melimpah, bahkan seringkali mengakibatkan banjir. Kondisi demikian jelas kurang mendukung usaha pertanian.
3. Wilayah Utara (di sekitar Bengawan Solo). Endapan lumpur yang terbawa oleh banjir mungkin sangat baik untuk pertanian, namun besarnya air dan seringnya banjir kiriman, yang diikuti dengan musim kemarau dengan debit air yang tidak memadai, berdampak pada masuknya air laut ke sungai ini, sehingga sangat menyulitkan pertanian. Sebagai wilayah yang sebagian berkapur, didaerah ini terdapat sumber air artesis, tepatnya di Kecamatan Dukun yang dapat dikelola untuk usaha pertanian.
4. Kota Gresik. Berdasarkan keadaan geologis wilayah ini tidak tepat untuk usaha pertanian. Namun demikian di beberapa tempat, struktur tanahnya sangat cocok

untuk ladang atau tegalan. Ladang dan tegalan ini bisa ditanami palawija dan karang kitri, berupa pohon mangga.

2. Demografis Kabupaten Gresik

1. Kependudukan

Pencatatan jumlah penduduk untuk tiap-tiap karesidenan oleh pemerintah Hindia Belanda secara teratur baru digalakkan sejak tahun 1850 M. Karena dinilai penting, maka sejak tahun itu angka-angka perubahan jumlah penduduk di setiap daerah dicatat dalam Kolonial Verslag setiap tahunnya.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada buku berjudul *Handleiding tot de Kenis der Ghescheidenis, Aardrijkskunde, Fabeller en Tijdrekenkunde van Java Door* oleh J. Hageman J.E.Z- Batavia Lange tahun 1852, jumlah penduduk kota Gresik pada tahun 1850 adalah 20.000 jiwa. Sebagai perbandingan, penduduk Jawa secara keseluruhan pada waktu yang sama berjumlah 9.603.762 jiwa, terdiri dari 6.863.663 jiwa Suku Jawa, 835.677 jiwa Suku Madura, 1.713.807 jiwa Suku Sunda, 16.409 jiwa Bangsa Eropa dan yang disamakan, 119.481 jiwa Cina dan keturunan, 27. 687 jiwa bangsa Arab, Persia, Malabar, Melayu, dan 9.406 jiwa budak.

Pertumbuhan penduduk Gresik tidak terlepas dari peran besar kota ini yang sejak abad ke 11 M sudah tumbuh sebagai kota bandar dagang bukan hanya dalam lingkup insuler tapi juga interinsuler. Dalam laporan Cina yang ditulis pada awal abad ke-15 M disebutkan bahwa Gresik merupakan kota kumuh kemudian berubah menjadi kota baru yang dihuni oleh sekitar 1000 kepala keluarga.

Gresik sebagai kota pelabuhan yang terbuka dihuni oleh masyarakat yang dari berbagai etnis, namun kehidupan masyarakat berjalan secara rukun dan damai. Sebagian besar mereka hidup berkelompok dalam suatu lokasi yang dihuni oleh sesama etnis. Etnis Arab bertempat tinggal di Kampung Gapuro dan Pulo Pancikan, etnis Cina di Kampung Pecinan, etnis Eropa bermukim disebelah Utara alon-alon, sedangkan etnis Madura menyebar disekitar pantai dekat pelabuhan.

Setelah mengalami dinamika, baik geografis, demografis, maupun administratif, maka pada tahun 1991/1992 jumlah penduduk Kabupaten Gresik sebanyak 856.430 jiwa, dengan perincian, laki-laki sebanyak 419.160 jiwa, perempuan sebanyak 437.270 jiwa. Adapun data dari Dinas Kependudukan, catatan sipil dan sosial Kabupaten Gresik pada tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Gresik sebanyak 1.270.351 jiwa, maka terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 37.644 jiwa atau 2,9 persen dari tahun sebelumnya. Jika dihitung dari luas wilayah, maka kepadatan penduduk Kabupaten Gresik adalah 1.098 jiwa/km².

2. Sosial Budaya

Ciri utama yang dimiliki oleh masyarakat Gresik adalah masyarakat yang kental dengan semangat Islam. Hal ini dominan dengan pandangan serta sikap hidup sehari-hari, terutama dalam ungkapan-ungkapan rasa batin, seperti dalam kesenian masyarakat, nafas keislaman terasa sekali mewarnai kebudayaan lokal, baik yang lama maupun kreasi baru.

Diantara kesenian tradisional yang masih nampak dilestarikan oleh sebagian kecil masyarakat Gresik adalah macapat. Kesenian ini biasa diadakan pada acara-acara tertentu, seperti upacara tingkeban, sepasaran bayen, dan upacara perkawinan. Tema tembang yang dimainkan selalu disesuaikan dengan jenis hajat upacaranya. Namun nafas keislaman selalu mewarnai temanya.⁴⁴

Ada pula tradisi Pasar Bandeng (*prepekan cilik* dan *prepekan gede*) yang diadakan dua hari sebelum Hari Raya Lebaran.⁴⁵ Selain itu ada juga tradisi kumpulan yang didirikan oleh warga kampung, disebut sinoman.

3. Ekonomi

Pada abad ke-15 dan 16 M timbul kebangkitan kota pesisir Utara Jawa di sebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama meingkatnya populasi Cina yang bermukim di kawasan itu, kedua terjadinya proses islamisasi, dan ketiga terbentuknya kesultanan Demak dan Kerajaan Giri.

Sejak abad ke-9 M kawasan pantai Utara Jawa Timur memegang peranan penting dalam bidang perdagangan. Perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke-9 M mendorong perdagangan internasional berkembang lebih maju lagi. Pada masa itu orang-orang Arab banyak mengunjungi pasar Sriwijaya untuk membeli barang dagangan dari pedagang Jawa Timur, seperti

⁴⁴Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*, (Gresik: Dinas P dan K Kabupaten Gresik, 2005) hlm. 16

⁴⁵Oemar Zainuddin. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: Ruas, 2010) hlm. 17

kayu cendana dan rempah-rempah yang diimpor dari Indonesia Timur. Sebaliknya perahu-perahu milik pedagang Jawa Timur kembali ke Tuban, Gresik, dan Surabaya dengan muatan yang sangat berharga, seperti emas, tembikar, dan sutera dari Cina, kain dari India, dupa dari Arab, dan lain-lain.

Dalam bidang pertanian, potensi pertanian di wilayah Gresik maka dapat diuraikan bahwa Kecamatan Gresik, Kebomas, dan Manyar mempunyai ketinggian yang beragam. Hal ini juga memungkinkan timbulnya keragaman hasil pertanian. Daerah yang secara geografis berhadapan dengan selat Madura ini dihiasi oleh hamparan tanah pertambakan. Lahan pertanian berada di kawasan Manyar dan Kebomas serta bagian terbesar wilayah Kecamatan Gresik terdiri atas tanah tegalan yang hanya cocok untuk tanaman hortikultura. Bahkan terkesan bahwa wilayah kota sudah penuh dengan pemukiman.

Potensi perikanan di Gresik sudah cukup lama dikenal, jauh sebelum kekuasaan kolonial Belanda. Pada sekitar abad ke-14 M, masa Kerajaan Majapahit, terdapat berita adanya Patih Tambak yang bertugas mengurus pertambakan. Berita ini diperoleh dari prasasti Karang Bogem berangka tahun 1387 M. Dari prasasti ini diketahui bahwa waktu itu terdapat seorang nelayan, warga Gresik mempunyai utang sekati dua laksa (*hanata kawulaningang saking Gresik warigaluh ahutang saketi rong laksa*).⁴⁶

⁴⁶Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*, 31.

Tambak di Gresik sudah berkembang pesat sejak zaman VOC tahun 1602-1799. Pada tahun 1860 tambak di Gresik juga masih terus berkembang terutama di dekat Ujung Pangkah. Pesatnya pertambakan di Gresik cukup memberikan keuntungan bagi Belanda mengingat kawasan Gresik tidak cukup menjanjikan keuntungan dalam sektor perkebunan. Berdasarkan laporan dari seorang pengumpul hasil bumi dari Surabaya bahwa perluasan tambak di Gresik dilakukan di sepanjang pantai Gresik sejak zaman VOC, disebabkan:

- a. Pada masa VOC ada kewajiban yang dibebankan pada para bupati untuk memberikan laporan tentang jumlah ikan pada VOC secara berkala, karenanya para pejabat daerah berlomba-lomba untuk memperluas areal tambak.
- b. Terkait erat dengan kebijakan P.G. van Overstaden, pejabat pemerintah pesisir daerah Jawa Timur pada tahun 1791-1796. Pejabat ini memerintahkan sensus di semua kabupaten di wilayahnya. Perintah ini merupakan yang pertama terjadi, meliputi jumlah desa, ternak, keterangan tentang pertanian, perkebunan.
- c. Terkait dengan adanya kewajiban penduduk untuk membuat garam di pantai. Oleh karena usaha tambak garam hanya bisa dilakukan pada musim kemarau, maka pada musim hujan tambak dimanfaatkan untuk memelihara ikan. Ketika masyarakat pantai merasakan keuntungan besar dari kegiatan ini, kemudian tambak diutamakan untuk memelihara ikan.

Gresik juga terkenal dengan sektor perindustrian. Beberapa perusahaan besar berdiri kokoh di kota ini. Selain itu juga terdapat industri rumah tangga yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat Gresik.

Industri rumah tangga ini banyak dikerjakan oleh penduduk yang kurang memiliki tanah untuk usaha pertanian atau pertambakan.

Pada tahun 2009 sektor yang memiliki peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Gresik ialah sektor Industri, yaitu sebesar 46,35 persen, kemudian disusul sektor perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 24,48 kemudian ketiga ialah sektor pertanian yang mencapai 9,30 persen.⁴⁷ Ketiga sektor ini secara bersama-sama menguasai lebih dari 80 persen perekonomian di Kabupaten Gresik.

Tingginya peranan sektor Industri merupakan hal yang wajar karena di Kabupaten Gresik terdapat tidak kurang dari 494 industri besar atau sedang. Dengan demikian sektor Industri merupakan sektor yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian di Kabupaten Gresik, karena sektor ini disamping menyerap banyak tenaga kerja juga menggerakkan perkembangan sektor-sektor lain.

Tingginya peranan sektor industri dalam pembentukan PDRB Kabupaten Gresik juga mengakibatkan Kabupaten Gresik masuk dalam kategori daerah Industri di Jawa Timur.

⁴⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik, *Gresik alam Angka 2010*, (Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 2010), 303.

4. Agama

Menurut catatan kependudukan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik tahun 2010/2011 jumlah penduduk Kabupaten Gresik sebanyak 856.430 jiwa. Dengan perincian, laki-laki sebanyak 419.160 jiwa, perempuan sebanyak 437.270 jiwa. Sedangkan agama yang dianut oleh masyarakat Gresik, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Islam : 821.215 jiwa (95.69%)
- b. Protestan : 2.903 jiwa (0,33%)
- c. Katholik : 2.924 jiwa (0,34%)
- d. Hindu : 1.775 jiwa (0,21 %)
- e. Budha : 506 jiwa (0,06%)

Masyarakat Gresik sejak kuno secara etnis bersifat pluralistik. Kebanyakan mereka berasal dari suku Jawa dan Madura. Sebagian lainnya berasal dari Arab dan Cina. Kehidupan sosial mereka secara umum dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperoleh lewat pendidikan agama. Sebelum pendidikan agama disatukan dalam sistem pendidikan formal seperti sekarang ini, yang berlaku adalah pendidikan agama dengan metode tradisional, yaitu sistem pesantren.

C. Gresik pada Kerangka Kebudayaan Jawa

Masyarakat Gresik memiliki kecenderungan sinkretisme dalam beragama yang mereka anut secara sadar atau tidak antara ajaran Islam dengan ajaran-ajaran di luar Islam (ajaran kepercayaan asli, Hindu, Budha). Dan itu sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gresik.

Pengertian sinkretisme dalam beragama menurut Simuh adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar.⁴⁸ Karena itulah agama mudah masuk di Gresik salah satunya adalah agama Islam. Masuknya agama diterima dengan tangan terbuka dan tidak memperdulikan benar atau salahnya agama tersebut. Dengan sendirinya pengertian sinkretisme memuat makna mereka saling berintegrasi antara kebudayaan yang terjadi pra-Islam dan setelah Islam masuk didalamnya.

Tafsir dalam tulisannya menjelaskan tentang hubungan budaya Jawa dan Islam, Dalam hubungan ini menguntungkan bagi agama Islam bahwa, kedatangannya ke Jawa bukan dalam bentuk murni sebagaimana beberapa abad kemudian dipelopori oleh kaum Wahabi di Arab, melainkan melalui Gujarat di India dan dalam bentuk yang sangat dipengaruhi oleh sufisme, mistik Islam. Mereka mempertahankan sebagian besar kebudayaan Hindu Jawa (dalam tradisi Jawa pewarta-pewarta pertama

⁴⁸Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000). 87.

agama Islam, para wali, bahkan dianggap sebagai penemu wayang dan gamelan) dan ciri agama Islam mencocokkannya tanpa kesulitan ke dalam pandangan dunia Jawa Tradisional.⁴⁹

Seperti yang dijelaskan bahwa agama Islam yang datang ke Jawa bukan dalam bentuk murni, melainkan dalam bentuk yang sangat dipengaruhi oleh sufisme, mistik Islam, yang tanpa kesulitan besar langsung masuk dan berintegrasi didalam khasanah budaya Jawa Tradisional, dengan maksud untuk menambah usaha kekuatan-kekuatan gaib yang sudah dimiliki.

Pada abad ke-15 para pedagang muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah hingga disepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di kota-kota inilah komunitas Islam mulanya terbentuk, yang dipelopori oleh Wali *Songo*. Yang dimaksud dengan daerah- daerah di sepanjang pantai utara, secara umum masa pemunculannya yang meliputi juga kota-kotanya pada abad ke 15 dan 16 berdasarkan catatan Ma Huan, yang adanya tidak kurang dari tujuh kota di pantai utara, yakni Tu-pan (Tuban), Ko-erh-hsi (Gresik), Su-erh-pa-ya (Surabaya), Tan-Mu (Demak), Wu-chueh (Pekalongan), Che-li-wen (Cirebon), dan Chia-lu-pa (Sunda Kelapa).⁵⁰

⁴⁹Ibid., 206.

⁵⁰ Supratikno Rahardjo, *Cerlang Budaya, Gelar Karya untuk Edi Sedyawati* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1999), 148.

Dari ketujuh kota-kota pelabuhan yang ada disepanjang pantai Utara Pulau Jawa; Tuban, Gresik, Surabaya, Demak, Pekalongan, Cirebon, dan Sunda Kelapa, tiga diantaranya terletak di daerah Jawa Timur, yakni Tuban, Gresik, dan Surabaya. Ketiga kota pantai utara Jawa Timur pada saat ini merupakan pintu gerbang masuk wilayah Indonesia Timur, dengan Surabaya sebagai pusat pelabuhan terbesarnya.

Melalu jalur laut itulah ajaran agama Islam mulai datang dan diperkenalkan para pendatang dari negeri Gujarat. Menurut buku *Babad Gresik* kedatangan Islam di Gresik berawal dari kedatangan dua orang keturunan bangsa Arab saudara dari Sultan Gedah yang bernama Maulana Maghfur dan Maulan Ibrahim. Mereka berlabuh di belabuhan bernama *Gerwaransi* tahun 1293 jw atau sekitar tahun 1361 M.

Dengan demikian letak Kabupaten Gresik dalam kerangka kebudayaan Jawa yaitu sebagai bagian dari kebudayaan *pesisir wetan*. Hal ini mempengaruhi penyebaran Islam di Jawa khususnya daerah Gresik. Peran para *walisongo* dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa sangat memikat. Fakta menunjukkan bahwa dengan cara membaaur dengan budaya lokal serta memberi penambahan ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dianut oleh para bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di Pesisir Utara. Dan ini semua berawal dari kota pesisir di ujung timur pulau Jawa, yakni kabupaten Gresik di propinsi Jawa Timur.